

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Petani di Desa sudah lama terkenal berperan penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Petani wanita juga memiliki peran yang hampir sama dengan petani laki-laki, bahkan mereka terlibat langsung dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemasaran hasil, khususnya kegiatan panen, pasca panen dan pemasarannya. Memasuki era globalisasi seorang wanita yang pada mulanya sebagai ibu rumah tangga, mulai merubah dan turut serta secara langsung membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Peningkatan produktifitas tenaga kerja wanita tani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun perolehan pendapatan rumah tangga pertanian dipedesaan. Dengan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi, salah satu cara untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan efektifitas bimbingan pelatihan dan penyuluhan. Perkembangan peran dan posisi kaum wanita sejak masa lampau hingga saat ini telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum laki-laki. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, wanita sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam proses pembangunan. Proses pembangunan yang melibatkan masyarakat merupakan suatu bentuk perwujudan pemberdayaan secara nyata dan terarah yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberdayaan ini seperti halnya menggali potensi yang ada didalam suatu masyarakat baik sumberdaya alam, maupun sumberdaya manusianya.

Pembinaan wanita tani yang ada di pedesaan melalui suatu wadah kelompok yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT) perlu ditingkatkan sehingga potensinya yang besar dapat dimanfaatkan serta peranannya sebagai mitra kerja laki-laki secara serasi, selaras baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat lebih meningkat. Oleh karena itu masyarakat Desa Karangpatihan sepakat membentuk sebuah organisasi Kelompok

Wanita Tani secara swadaya. Kelompok Tani adalah petani/peternak yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar antara 20-30 anggota atau disesuaikan dengan kondisi wilayahnya, anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa, dan pemuda, wanita ataupun pria. Kelompok wanita tani pedesaan merupakan salah satu wadah yang dapat menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan dan diberdayakan.

Pemberdayaan perempuan melalui wadah kelompok wanita tani lebih menekankan pada upaya peningkatan peranan wanita tani dalam pemenuhan kebutuhan primer keluarga. Kelompok Wanita Tani Citra Lestari merupakan salah satu kelompok yang ada di kecamatan pulung khususnya di Desa karangpatihan. KWT Citra Lestari memiliki berbagai kegiatan yang dominan dilakukan adalah pengolahan lahan pekarangan yang selama ini terabaikan. Pada rumah tangga petani dipedesaan, wanita tani sebagai istri berperan penting karena bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Pengaturan pengeluaran hidup rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan keberlangsungan hidup dalam masyarakat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Disisi lain, sebagai anggota rumah tangga petani, wanita tani berperan aktif dalam membantu aktifitas usaha tani dan mencari nafkah, makin luas lahan usaha tani yang digarap, makin banyak tenaga wanita yang tercurah. Kaum wanita memiliki potensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang dapat menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional.

Keterlibatan aktif masyarakat di dalam mengolah lingkungan mereka menjadi sebuah lingkungan pertanian yang aktif dan juga kreatif mendapat respon positif dari pemerintah daerah sehingga menjadikan mereka kelompok binaan dalam program pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan. salah satu programnya, yaitu, Konsep Kawasan

Rumah Pangan Lestari (KRPL), program ini pada dasarnya melibatkan potensi kekuatan kelembagaan masyarakat berupa Kelompok Tani, Kelompok Wanita tani atau Kelompok Masyarakat, yang tujuan utamanya untuk membantu perekonomian rumah tangga, dengan memanfaatkan potensi pekarangan di sekitar rumah, mereka melakukan pelatihan dalam kelompok tersebut, kemudian membuat perencanaan untuk memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah agar bisa berfungsi dengan baik, seperti lumbung hidup, bank hidup, apotik hidup dan juga tata ruang. Dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani ini tidak hanya pengolahan lahan pekarangan saja namun untuk saat ini mereka juga telah mengolah hasil pertanian menjadi pangan olahan yang bergizi dan aman.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan perempuan dengan judul “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Kelompok Wanita Tani Studi Penelitian Kelompok WanitaTani Citra Lestari di karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana Program Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani ?“

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Pemberdayaan Masyarakat Khususnya Perempuan Melalui Organisasi Kelompok Wanita Tani Di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan pemerintah desa dalam organisasi kelompok wanita tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga pengembangan keilmuan bagi penulis dan juga bisa dijadikan referensi untuk kajian Kelompok Wanita Tani.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dibidang ilmu pemerintahan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, serta menghindari kesalpahaman dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan. ¹pemberdayaan Perempuan merupakan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri agar mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

2. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan istri petani yang membentuk kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

¹ Suharto, 1997:210-224 dalam Buku Edi Suharto, Ph.D. *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*.2014

F. Landasan Teori

Landasan Teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam sebuah penelitian. Peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin di temui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Dalam penelitian landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan. Bangunan akan terlihat kokoh bila fondasinya kuat, begitu pula dengan penulisan penelitian, tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar. Peneliti juga tidak bisa membuat pengukuran atau tidak memiliki standar alat ukur jika tidak ada landasan teori. Secara definitif teori tidak lain adalah merupakan sekumpulan bagian – bagian tertentu dari konsep dan phenomena yang muncul dilapangan penelitian. Disamping itu, teori juga dapat diartikan dari aspek lain sebagai satuan konstruk yang saling berhubungan guna membentuk makna.²

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan *penguatan modal social*. Apabila kita sudah memiliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (direct) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge (pengetahuan) kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan Knowledge, modal (money), dan people. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok.

² Prof. Sukadi, MS. PhD, *Penelitian Kulaitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, 2006, hal. 95

Jimmu, (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

Adedokun, et al., (2010) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Ia juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok masyarakat yang terlibat dalam strategi komunikasi, membantu mereka mengambil kepemilikan inisiatif pembangunan masyarakat dari pada melihat diri mereka sebagai penerima manfaat pembangunan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa para pemimpin masyarakat serta agen pengembangan masyarakat harus terlibat dalam komunikasi yang jelas sehingga dapat meminta partisipasi anggota masyarakat dalam isu-isu pembangunannya.

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami

masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipahelut, 2010).

Konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung. Menurut Chambers, (1995) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Sumodiningrat, 2002).

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Pearson et al, 1994 dalam Sukmaniar, 2007). Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan

adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya (Mubarak, 2010).³

Pemberdayaan berarti pembagiaan kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan.⁴ pemberdayaan sebagai proses belajar mengajar yang terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi), dan kemampuan yang terdapat dalam individu dan kelompok. Dari sini dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan upaya berkesinambungan yang terus menerus tidak terputus yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan daya (potensi) dan sumber daya (pusat kekuatan).⁵

pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

- a. Pilihan –pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan : kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan : kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.

³Kesi Widjajanti, 2011 “*MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*”Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, HAL 15-27

⁴ Paul 1987 Dalam Buku Prof. Dr. Hj. Sedarmayanti, M.Pd., APU. *Restrukturisasi Dan Pemberdayaan Organisasi*.Hal 80.

⁵ Priyono dan Pranaka (1996:72) *ibid* Prof. Dr. Hj. Sedarmayanti, M.Pd., APU

- d. Lembaga-lembaga : kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
- e. Sumber-sumber : kemampuan mobilitas sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktifitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan kemampuan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa.
- g. Reproduksi : kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, makna pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Dasar Pembentukan Kelompok Tani

Kelompok tani adalah petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar antara 20-30 anggota atau disesuaikan dengan kondisi wilayahnya, anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa, dan pemuda, wanita ataupun pria.⁷ Sedangkan kelompok wanita Tani adalah kumpulan istri-istri petani yang membentuk

⁶ Menurut Ife (1995:61-64) *ibid* Edi Suharto, Ph.D, hal.59

⁷Permentan No.237 Tahun 2007 Tentang Pedoman Kelembagaan Petani

suatu kelompok usaha atau kegiatan pertanian, peternakan maupun perkebunan demi tercapainya tujuan yang sama.

Pertumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melakukan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok tani dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.⁸

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2015 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani Menyebutkan Bahwa, Petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan secara faktual telah banyak memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup dasar masyarakat. Melalui kebutuhan pangan saat ini masih banyak yang belum mendapatkan upaya perlindungan yang sistematis dan berkelanjutan. Padahal, sejalan dengan amanat pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, upaya pembangunan pertanian dan perikanan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal tersebut sangat logis mengingat selama ini petani memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan pertanian dan perikanan serta pembangunan ekonomi pedesaan. Petani sebagai pelaku pembangunan perlu diberi perlindungan dan pemberdayaan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.⁹

1. Aksesibilitas Perempuan Dalam Bidang Pertanian

Konsep pembangunan dan pertumbuhan sektor pertanian menyangkut berbagai aspek dan berdimensi luas. Di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia perempuan memainkan peran penting dalam proses

⁸ Permentan No 2013 Tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Kelompok Tani

⁹ PERDA Profinsi Jawa Timur No. 05 Tahun 2015

pertumbuhan bidang pertanian sebagai transformer yang potensial. Namun pada kenyataannya perempuan menghadapi hambatan yang kuat dan keterpaksaan ekonomi yang membatasi penyertaan mereka dalam kegiatan ekonomi. Oleh karenanya pemberdayaan perempuan menjadi salah satu komponen yang penting dalam mencapai tujuan pertumbuhan pertanian yang bersifat inklusif. Kestaraan gender yang menyamakan akses terhadap asset dan peluang antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk membantu tercapainya hasil-hasil pembangunan yang lebih baik, terutama di bidang kesehatan dan nutrisi bagi perempuan dan keluarganya, investasi yang lebih besar dalam pendidikan anak serta pengurangan tingkat kemiskinan. Pemberdayaan perempuan di bidang pertanian dapat dijadikan alat yang berkaitan dengan upaya peningkatan pemberdayaan perempuan termasuk para pembuat keputusan, lembaga-lembaga pembangunan serta akademisi. Pembangunan dan pengembangan sektor pertanian, dari tahun ke tahun masih menghadapi berbagai tantangan, selain semakin menyempitnya lahan pertanian, tingkat produktivitas yang masih relatif rendah. Rendahnya tingkat produktivitas pertanian diantaranya disebabkan oleh rendahnya kualitas input produksi dalam hal ini kualitas sumber daya tenaga kerjanya. Tenaga kerja di bidang pertanian melibatkan seluruh kalangan angkatan kerja produktif baik laki-laki maupun wanita. Angkatan kerja wanita yang terlibat dalam pengembangan bidang pertanian jumlahnya relatif signifikan, mengingat dari struktur penduduk jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah penduduk dengan jenis kelamin wanita relatif lebih tinggi dari jumlah penduduk laki-laki. Dengan demikian bisa diasumsikan rendahnya kualitas input tenaga kerja pertanian juga mengisyaratkan masih rendahnya kontribusi/kualitas tenaga kerja wanita di bidang pertanian.¹⁰

Pengentasan kemiskinan melalui peningkatan partisipasi perempuan perlummendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat miskin segera dapat diwujudkan. Program pengentasan kemiskinan selama ini cenderung kurang memperhatikan peran serta perempuan miskin. Perempuan

¹⁰ Dies Natalies, 2013, Tenaga Kerja Wanita Bidang Pertanian, [Http://E-Journal.Ikip-Veteran.Ac.Id/Index.Php/Pawiyatan/Article/Download/27/68](http://E-Journal.Ikip-Veteran.Ac.Id/Index.Php/Pawiyatan/Article/Download/27/68)

cenderung ditempatkan sebagai objek bukan sebagai subjek sehingga kurang memberikan hasil signifikan. Pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan diharapkan mampu menekan kemiskinan di pedesaan terus bertambah dipicu melonjaknya kenaikan harga kebutuhan pangan. perempuan termarginalisasi dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya pedesaan sehingga kurang memiliki kesempatan yang terbuka dan transparan. Perempuan memanfaatkan sumberdaya pedesaan meskipun belum optimal. Sumberdaya pedesaan dimanfaatkan dengan cara-cara tradisional seperti dikelola untuk pertanian tanpa teknologi, untuk dijadikan sebagai lumbung hidup, bank hidup, apotik hidup, dan juga tata ruang yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan belum banyak memanfaatkan sumberdaya terkait dengan memperoleh modal dari lembaga keuangan formal, mereka memanfaatkan lembaga yang dikelola sendiri seperti arisan. Perempuan pedesaan memiliki keterbatasan modal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumberdaya pedesaan diperlukan stimulasi untuk membangkitkan kemauan dan kemampuan perempuan. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan melibatkan perempuan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan. Berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan produktif melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk pemanfaatan sumberdaya pedesaan secara optimal dan berkelanjutan.¹¹

Aspirasi seorang perempuan diwujudkan dengan cara mereka bekerja. Dengan mereka bekerja otomatis memberikan peran ganda pada perempuan, terutama perempuan yang tinggal di Desa, yang punya peranan penting didalam perekonomian keluarga, mereka justru gigih dalam bekerja dan dituntut untuk mandiri dalam bekerja. Untuk menopang ekonomi keluarga. Perempuan memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga manakala penghasilan suami tidak mencukupi atau bahkan jika suami tidak bekerja. bagi Negara, kontribusi perempuan diberikan karena ikut serta mendapatkan per kapita serta meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara

¹¹ Siti Rokhaeni, 2005, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga, [Http://Bengkulu.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Images/Dokumen/Sosek/Dedi-Btpbkl.Pdf](http://Bengkulu.Litbang.Pertanian.Go.Id/Ind/Images/Dokumen/Sosek/Dedi-Btpbkl.Pdf)

keseluruhan ikut serta meningkatkan perekonomian secara makro. Mengingat bahwa pengeluaran rumah tangga yang paling besar adalah untuk konsumsi karena tidak dapat dipungkiri bahwa konsumsi merupakan kebutuhan primer rumah tangga. Inilah yang menuntut wanita tani agar mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar mereka.¹²

G. Definisi Operasional

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar. Pemberdayaan masyarakat mengharuskan adanya partisipasi, kreatifitas, dan inisiatif dari masyarakat untuk mengelola sumber daya yang telah ada guna mencapai kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat memusatkan pada partisipasi dan kemampuan masyarakat lokal dengan mendayagunakan sumber daya yang ada dengan kreatifitas dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini maka masyarakat perlu dilibatkan langsung dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Masyarakat juga diharapkan mampu mengembangkan cadangan pangan dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan masyarakat dari kerawanan pangan, dengan memfasilitasi pembangunan fisik lumbung, pengisian cadangan makanan dan penguatan kelembagaan kelompok.

Program pemberdayaan perempuan diarahkan agar perempuan tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya, dimana perempuan tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan adalah pemberdayaan perempuan dalam bidang pertanian dan pelatihan melalui program-program yang telah direncanakan. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan dirinya. Alasan inilah yang mendasari mengapa kaum perempuan patut untuk

¹² Rozalinda, 2009, Peran Ganda Perempuandan Kesetaraan Gender, [Http://E-Journal.Stain-Pekalongan.Ac.Id/Index.Php/Muwazah/Article/Viewfile/6/6](http://E-Journal.Stain-Pekalongan.Ac.Id/Index.Php/Muwazah/Article/Viewfile/6/6)

diberdayakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha yang diperuntukkan bagi masyarakat luas untuk mengembangkan ketrampilan yang mereka miliki untuk meningkatkan kreatifitas dan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan.

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari sebuah konsep atau variabel. Dimensi dapat berupa perilaku, aspek, atau sifat. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu suatu konsep yang memberitahukan bagaimana bagaimana program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Indikator yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Upaya yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan.
 - a. Pembentukan Kelompok Wanita Tani
 - b. Pembentukan kepengurusan atau struktur organisasi.
 - c. Mekanisme Organisasi
 - d. Sosialisasi dan penyuluhan program oleh PPL Desa.
 - e. Pelaksanaan kegiatan.
2. Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani.
 - a. Kendala dari Kelompok Wanita Tani.
 - b. Kendala dari masyarakat sekitar.
3. Kelompok Wanita Tani sebagai salah satu sarana dalam pemberdayaan masyarakat guna menunjang ketrampilan dan kreatifitas masyarakat itu sendiri.
4. Pemberdayaan sebagai pendukung terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri dalam tingkat keluarga maupun dalam tingkatan yang lebih luas.

H. Metodologi Penelitian

Metode memiliki dua pengertian, yaitu: a) ilmu mengenai metode, dan b) proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Pengertian pertama berkaitan dengan etimologi, asal-usul kata, sedangkan pengertian kedua dikaitkan dengan keseluruhan 'cara', seperti: teori, metode, dan teknik, termasuk cara-cara penyajian, bahkan juga penggunaan bahasanya. Metodologi dengan demikian adalah pemahaman mengenai metode, bukan cara kerjanya, bukan metode itu sendiri. Dengan kalimat lain metodologi bukanlah seperangkat metode seperti penggunaan beberapa teori yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian. Dengan singkat, metodologi bukan mode. Metodologi adalah prosedur ilmiah, di dalamnya termasuk pembentukan konsep proposisi model hipotesis dan teori, termasuk metode itu sendiri. Penggunaan metode penelitian sangat penting supaya dalam penelitian kita dapat memperoleh data sesuai dengan yang kita inginkan.

1. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapa pun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia.¹⁴ Penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo tepatnya pada Kelompok Wanita Tani Citra Lestari sebagai pelaksana program KRPL (Kawasan

¹³ Ibid burhan bungin hal 82

¹⁴ Burhan Bungin, 2001, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal 101

Rumah Pangan Lestari). Perempuan sebagai pemegang peran utama dalam pemenuhan kebutuhan primer keluarga/rumah tangga.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dapat memberikan informasi maupun keterangan mengenai fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Dalam penentuan informan didalam penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball Sampling*. *snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Dalam penentuan informan apabila kita menggunakan *snowball Sampling* maka kita tidak bisa menentukan secara mutlak berapa informan yang kita wawancarai. *snowball Sampling* ini digunakan untuk mengetahui lebih detail dan akurat data yang ingin kita ketahui. Jadi pertama-tama kita memilih satu atau dua orang untuk diwawancara, namun setelah wawancara data yang kita inginkan belum terpenuhi, maka kita harus menambah informan untuk melengkapi data dari informan satu dan kedua. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 informan, yaitu dari Pemerintah Desa, PPL Desa setempat, Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Ponorogo dan anggota kelompok Wanita Tani Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Alasan kenapa memilih 13 informan tersebut adalah karena 13 informan tersebut mengetahui hal yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Informan

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Achmad Triyahudi	Kepala Desa	Ds.Karangpatihan
2	Supriyadi S,p	PPL Kec. Pulung	Ds.Gambiran Kec.Pulung
3	Rokiban SP, MMA	Kepala Kantor Dinas Ketahanan Pangan	Jl. Gajah Mada No.40 Ponorogo
4	Agung Jadmiko	Pembina KRPL	
5	Dian Anis p	Sekretaris KWT	Ds.Karangpatihan
6	Sumini	Bendahara KWT	Ds.Karangpatihan
7	Puji	Anggota	Ds.Karangpatihan
8	Harmini	Anggota	Ds.Karangpatihan
9	Nia	Anggota	Ds.Karangpatihan
10	Sri wahyuni	Anggota	Ds.Karangpatihan
11	Yanti	Anggota	Ds.Karangpatihan
12	Heni	Anggota	Ds.Karangpatihan
13	Malmi	Anggota	Ds.Karangpatihan

(Sumber : Data Peneliti)

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, Wawancara, dan Observasi.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara pengumpulan data-data sekunder yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani Citra Lestari. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen serta

mencatat data tertulis yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

b. Wawancara

wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.¹⁵ Langkah operasional dari metode ini adalah peneliti mempersiapkan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan dengan cara bertatap muka secara langsung untuk dijawab oleh informan, dengan menemui informan untuk memperoleh jawaban secara langsung. Selanjutnya peneliti mencatat hasil jawaban informan untuk dianalisis.

c. Observasi

Teknik dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, pengamatan harus dilakukan berdasarkan penelitian. Sehingga dengan mengamati peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi dan kenyataan yang ada dilapangan. Dan dilanjutkan pengaplikasian dalam tulisan.

d. Analisa Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Di awali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan di anggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang

¹⁵ *Ibid, Burhan Bung, 2001, hal 90*

peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang terus-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.¹⁶ Analisa data penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik terhadap suatu fenomena atau populasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati sebagai dasar pembuatan keputusan untuk pemecahan suatu masalah.



¹⁶ Ibid Burhan Bungsi 2001, hal 98